

Zero stunting setiap rumah di Desa Labuaja, Maros

Syarfaini*¹, Ranti Ekasari²

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Neger Alauddin Makassar, Makassar

email: syarfaini.suyuti@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Stunting memerlukan perhatian khusus karena meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan motorik dan mental, penurunan kemampuan intelektual, produktivitas serta peningkatan risiko obesitas dan penyakit tidak menular/degeneratif. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting dan bagaimana cara mencegah stunting di rumah. Pengabdian ini menggunakan model ABCD (Asset Based Community Development). Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita. Adapun bertempat di Dusun Pattiro Desa Labuaja, Maros. Target dalam kegiatan ini ialah 10 orang perempuan usia reproduktif dalam hal ini ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita yang hadir dalam kegiatan tersebut. Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini ialah 30% peningkatan pemahaman masyarakat yang hadir dalam penyuluhan. Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan informasi terkait materi yang dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Penanganan stunting perlu kerja sama dalam berbagai hal antara masyarakat dengan bagian pemerintahan setempat, agar pemerintah dapat mengetahui secara langsung masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Kata Kunci: anak kerdil; asset based community development; cegah stunting

ABSTRACT

Stunting requires special attention because it increases the risk of stunted motor and mental growth, decreased intellectual ability, productivity and increased risk of obesity and non-communicable/degenerative diseases. This service aims to increase public understanding about stunting and how to prevent stunting at home. This service uses the ABCD (Asset Based Community Development) model. The target of this activity is pregnant women and mothers who have babies and toddlers. It is located in Pattiro Hamlet, Labuaja Village, Maros. The target in this activity is 10 women of reproductive age, in this case pregnant women and mothers who have babies and toddlers who attend the activity. The indicator of success in this activity is a 30% increase in the understanding of the people who attend the counseling. The result of the activities that have been carried out is an increase in knowledge and information related to the material that can be seen from the comparison of the results of the pre-test and post-test. Handling stunting requires cooperation in various ways between the community and the local government, so that the government can find out firsthand the problems that occur in the community.

Keywords: *stunting; asset based community development; prevent stunting*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahun adalah malnutrisi pada Balita antara lain gizi kurang, gizi buruk, dan stunting (anak pendek). Malnutrisi merupakan prediktor kondisi gizi masyarakat yang menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Moeloek, 1999). Sekitar 165 juta anak balita (26%) di dunia mengalami stunting, Indonesia merupakan negara ke-5 terbanyak di dunia (UNICEF, 2013). Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat prevalensi stunting tinggi (30-39%) dimana prevalensi ini meningkat dari 36,8% (2007) menjadi 37,2% (2013) (Risksdas, 2013).

Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Keadaan stunting ini ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (indeks TB/U) < -2 SD berdasarkan standar WHO. Di Indonesia kejadian stunting pada balita masih tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan sekitar 30,8% balita mengalami stunting. Angka ini menjadikan stunting di Indonesia sebagai masalah berat karena rekomendasi WHO untuk kejadian stunting pada anak ialah kurang dari 20%, apabila prevalensi stunting sebesar 30- 39% maka dikategorikan dalam masalah berat.

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi .

Beberapa hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita baik itu pola asuh makan. bahwa pola asuh ibu yang baik seperti pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI dengan tepat, malakukan imunisasi dan memberikan stimulus psikosial terhadap anak dapat mencegah anak menjadi stunting, begitu sebaliknya. pola asuh kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik. Penelitian ini di dukung oleh Penelitian yang dilakukan Yasirly Khairany tahun 2019 di Puskesmas Pauh Kota Padang menunjukkan hasil yang sama, bahwa terdapat hubungang yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting Pola asuh ibu yang kurang memiliki risiko 5 kali terhadap kejadian stunting setelah dikontrol, oleh variabel pengetahuan gizi ibu dan status ekonomi. Pengetahuan ibu yang kurang akan meningkatkan kejadian stunting karena ibuk tidak tau bagai mana pengahusan yang tepat untuk tumbuh kembang anak.

Kabupaten maros secara geografis terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada 40 45 lintang selatan dan 109 20" hingga 129 12" bujur timur. Luas Kabupaten Maros adalah 1.619,12 atau sekitar 3,54 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Data Tahun 2019 terdapat sebanyak 4.105 kasus stunting atau 22,17% stunting terjadi di Kab. Maros. Selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.812 kasus stunting atau sekitar 13,04% dan pada tahun 2021 menurun kembali menjadi 2.892 kasus atau 9,47 %. Pengukuran prevalensi stunting di tingkat desa,

kecamatan dan kabupaten merupakan hasil pengukuran yang dilakukan secara berkala yang dilaporkan secara berjenjang mulai dari posyandu ke puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Maros.

Setelah melihat prioritas masalah yang ada di Dusun Pattiro Desa Labuaja Kecamatan Cenrana, maka kami menawarkan beberapa intervensi fisik maupun non-fisik dengan tujuan untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada di Dusun Pattiro Desa Labuaja Kecamatan Cenrana. Dengan bantuan beberapa masyarakat dan para tokoh masyarakat, maka beberapa intervensi fisik maupun non-fisik yang kami terapkan dapat terlaksana dengan baik. Salah satu program pengabdian masyarakat yang menjadi fokus kegiatan kami adalah Penyuluhan Stunting dengan tema "Zero Stunting setiap rumah". Hal ini tentu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting dan bagaimana cara mencegah stunting di rumah.

METODE

Kegiatan ini merupakan penyuluhan tentang stunting dan upaya preventif stunting setiap rumah. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting dan upaya preventif stunting setiap rumah. Pengabdian ini menggunakan model ABCD (*Asset Based Community Development*). Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita. Adapun waktu pelaksanaannya pada hari Sabtu, 10 Desember 2021 pukul 08.00 – 11.00 WITA bertempat di Posko 6 Dusun Pattiro Desa Labuaja.

Beberapa aset yang dimanfaatkan berupa dana yang di gunakan dengan memanfaatkan aset desa dan kerjasama mahasiswa dengan masyarakat. Alat yang digunakan berupa LCD, sound system, dan kuesioner. Tenaga yang digunakan ialah kerjasama mahasiswa, bidan desa dan masyarakat. Target dalam kegiatan ini ialah 10 orang perempuan usia reproduktif dalam hal ini ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita yang hadir dalam kegiatan tersebut. Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini ialah 30% peningkatan pemahaman masyarakat yang hadir dalam penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

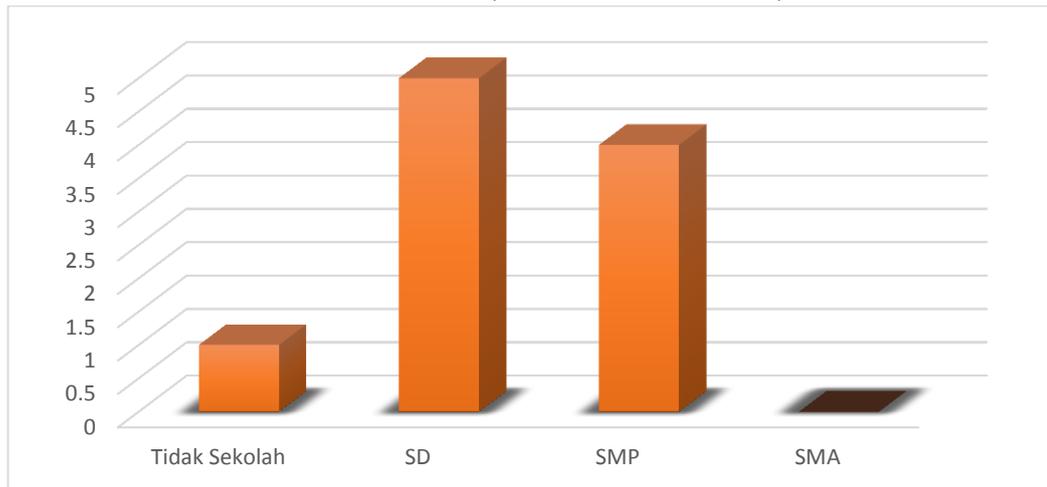
Kegiatan intervensi yang dilakukan selama pengabdian kedua ini merupakan realisasi dari prioritas masalah pada pengabdian awal. Pemanfaatan aset bertujuan untuk melaksanakan pemberdayaan di masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program intervensi ini dilaksanakan berdasarkan rekomendasi dari pihak aparat desa dan tokoh masyarakat desa Rompegading pada saat dilakukan Focus Group Discussion (FGD), program penyuluhan zero stunting setiap rumah dilaksanakan pada hari Jumat 10 Desember 2021 Pukul 08.00 WITA- selesai. Sasaran pada program ini yaitu ibu hamil dan Ibu yang mempunyai balita yang berada di dusun Pattiro Desa Labuaja. Adapun aset fisik yang dimanfaatkan pada program ini yaitu posko 6 (Rumah pak dusun) yang menjadi titik lokasi penyuluhan dan fasilitas seperti liquid crystal display (LCD) yang digunakan milik kepala desa Labuaja. Aset Ekonomi yaitu anggota posko 6 memberikan sumbangsi dana untuk biaya konsumsi bagi masyarakat yang hadir di tempat penyuluhan. Aset sumber daya manusia yaitu adanya bantuan dari bapak kepala dusun Pattiro dan Bidan Desa.

Konsep Penyuluhan Zero Stunting setiap rumah yaitu pertama diawali dengan pengisian kuesioner (Pre test) sebelum dilakukannya penyuluhan mengenai Zero stunting Setiap rumah dengan menampilkan pemberian materi penyuluhan melalui LCD dan

pembagian poster pada setiap responden yang ikut hadir di tempat penyuluhan. Setelah dilakukan penyuluhan selanjutnya dilakukan kembali pembagian kuesioner (Post test) untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan.

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Dusun Pattiro Desa Labuaja 10 orang (100%) bekerja sebagai IRT. Berdasarkan gambar 1 didapatkan bahwa tingkat Pendidikan responden tertinggi pada tamat SD yaitu 5 (50 %) dan terendah pada tingkat SMA yaitu 0%.

Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan pendidikan



Setelah analisis univariat selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil analisis di peroleh data penyuluhan stunting tidak berdistribusi normal, sehingga tahapan analisis selanjutnya menggunakan uji wilcoxon signed rank test merupakan uji non parametric yang dilakukan untuk membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test penyuluhan.

Berdasarkan hasil penyuluhan mengenai Stunting di Dusun Pattiro Desa Labuaja dapat dilihat pada tabel 1 dengan kategori untuk pengetahuan yaitu baik dan kurang bahwa pengetahuan tentang Stunting sebelum penyuluhan yaitu 7 orang (70%) memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan kurang 3 orang (30%). Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan, didapatkan bahwa semua peserta yaitu 10 orang (100%) memiliki pengetahuan baik.

Hasil uji lanjut dengan menggunakan uji Wilcoxon pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan diperoleh bahwa angka signficancy menunjukkan $p < 0.027$. Karena nilai $p < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan kata lain, penyuluhan stunting memberi pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat yang menjadi responden dan masyarakat di Dusun Pattiro sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting.

Bertambahnya pengetahuan ibu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk menerapkan pola makan yang baik, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS) untuk mencegah terjadinya stunting, sehingga proses tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan.

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur, kondisi ini diukur dengan panjang atau

tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak factor seperti kondisi social ekonomi, gizi saat hamil, kesakitan pada bayi dan kekurangannya asupan pada bayi. Balita stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Tabel 1. Pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		Analisis
	N	%	N	%	
Baik	7	70%	10	100%	0.027
Kurang	3	30%	0	0%	
Total	10	100%	10	100%	

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi diregional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 12.780 jiwa (42,6 %), sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20%. Untuk wilayah Sulawesi selatan perkembangan stunting dari tahun ke tahun cukup fluktuatif yaitu tahun 2015 sebesar (34,1%), 2016 sebesar (35,7%), 2017 sebesar (34,8%), 2018 sebesar (35,6%) dan terakhir pada tahun 2019 turun 5,1%. Hal ini menobatkan provinsi Sulawesi Selatan berada pada posisi 11 (sebelas) dari sebelumnya di posisi 4 (empat) untuk angka stunting tertinggi di Indonesia.

Beberapa penyebab stunting adalah kurangnya asupan zat gizi yang diserap oleh tubuh sejak dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, minimnya akses pelayanan kesehatan, akses air bersih dan sanitasi. Stunting juga dapat disebabkan oleh status gizi ibu saat hamil, riwayat panjang badan lahir pendek, riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), riwayat ASI, riwayat MPASI, tinggi badan ibu, jumlah keluarga, status ekonomi, tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua serta tidak lepas dari pola asuh. Sehubungan dengan faktor-faktor penyebab stunting tersebut.

Intervensi untuk stunting yang diprogramkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Akan tetapi pada kenyataannya Intervensi spesifik hanya mampu memberikan kontribusi 30% untuk masalah gizi stunting, sehingga untuk menuntaskan permasalahan stunting, penuntasannya yang 70% memerlukan keterlibatan lintas sektor (diluar sektor kesehatan) yang dikenal dengan intervensi sensitif (Kemenkes RI, 2017).

Asupan makanan yang tepat bagi bayi dan anak usia dini (0-24 bulan) adalah Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. ASI Eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa

menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau 77 minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Setelah usia 6 bulan selain ASI bayi diberi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa seorang ibu harus menyusui anaknya secara baik dan mencukupi dengan batas waktu hingga 2 tahun, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah Ayat 233, yang terjemahnya:

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan"

Ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya. Kata al-walidat dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan kata ummahat yang merupakan bentuk jamak dari kata umm. Kata ummahat digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata al-walidat maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia 2 tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik daripada selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung anak merasa lebih tenteram sebab, menurut penelitian ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dan wanita yang lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terkhususnya para ibu untuk mencegah terjadinya stunting. Pemahaman tentang pola makan yang baik dan penerapan PHBS melalui kegiatan promosi gizi diharapkan lebih efektif sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu untuk mencegah stunting.

KESIMPULAN

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan yang meliputi pre-test, penyampaian materi terkait stunting, diskusi tanya jawab dan post-test. Responden dalam kegiatan ini menunjukkan respon yang baik dan antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari antusias responden untuk bertanya setelah penyampaian materi dan beberapa responden membagikan informasi yang diperoleh di media sosialnya. Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan informasi terkait materi yang dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Adapun saran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah bagi instansi terkait perlunya kerja sama dalam berbagai hal antara masyarakat dengan bagian pemerintahan setempat, agar pemerintah dapat mengetahui secara langsung masalah yang terjadi dalam masyarakat. Bagi masyarakat diharapkan dengan adanya intervensi yang kami lakukan, masyarakat dapat lebih antusias dalam menjaga

kebersihan lingkungan sekitar, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong-royong serta pengetahuan masyarakat lebih meningkat terkait dengan masalah kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrimaidaliza, Nursal DG, Rahmy HA, Asri R. Characteristics of Stunted Children Aged 24-36 Months in Padang City. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*. 2019
- Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25-29.
- Hidayah, Nurul dan Marwa. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*. 3(1). 86-93.
- Lamid A. Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangan di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*. 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kualitas manusiaditentukan pada 1000 hari pertama kehidupannya. Artikel publikasi, 2017.www.kemendes.go.id
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- World Health Organization (WHO). (2018). *World Health Statistics*.
- WHO. *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators. Interpretation Guide Switzerland*: WHO Press; 2010..